

BAB IV
POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PEMBINAAN NILAI
KEAGAMAAN REMAJA PUTRI

A. Pola Asuh Orang Tua

Berbicara tentang pola asuh orang tua pasti memiliki berbagai macam cara. Orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda pada umumnya. Untuk mencurahkan rasa cinta kepada anaknya orang tua memiliki cara terbaik dalam membentuk karakter anaknya. Dan macam macam pola asuh orang tua terbagi menjadi 4 yaitu : Pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh campuran.

Dari hasil 10 responden yang diwawancarai di Kampung Karang Tengah Kelurahan Pabean Kecamatan Purwakarta sebagai berikut :

Nama bapak SM berusia 53 Tahun, Pendidikan tamat SMP, Jenis Pola Asuh Pola Asuh Demokratis. Menurut bapak SM pola asuh orang tua yang diterapkan dalam keluarga untuk mendidik anak-anaknya menggunakan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis menurut bapak SM membebaskan anak untuk menentukan hidupnya sendiri, membebaskan apa yang anak inginkan tanpa adanya larangan-larangan. Menurut beliau anak memiliki hak untuk menentukan arah hidupnya. Supaya anak menjadi lebih mandiri, dewasa dan bisa mencari sendiri bagaimana makna hidup di dunia ini.

Pola asuh yang selalu diterapkan oleh bapak SM membebaskan apapun yang anaknya inginkan, karna dari setiap hal apapun yang anak

lakukan pasti memiliki sisi positifnya dan anak akan paham baik atau buruknya setelah dia mencoba perbuatan yang dilakukannya.

Nama ibu SN berusia 43 Tahun, Pendidikan tamatan SMP, Jenis Pola Asuh Pola Asuh Demokratis. Orang tua yang selalu memberikan kepercayaan tetapi tetap selalu mengawasi anaknya itu hal yang sangat dibutuhkan oleh anak remaja perempuan. Tidak ada seorang pun yang ingin hidupnya dikekang, mereka selalu ingin bebas dan mencoba hal apapun. Tetapi sebagai orang tua kita harus memberikan pengertian dan mengingatkan bahwa yang dilakukan itu baik atau buruk.

Drew Edwards (2006: 57) mendefinisikan pola asuh orang tua demokratis sebagai pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pada pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatan nyaman kepada anak bersifat hangat.¹

Nama ibu JN berusia 52 Tahun, Pendidikan Tamatan MTS, Jenis Pola Asuh Pola Asuh Campuran. Pada usia remaja kepribadian anak belum terbentuk, mereka masih mencari cari karakter mereka seperti apa. Dan sebagai orang tua kita harus pandai pandai mengarahkan anak kita agar selalu pada jalan yang benar. Anak remaja harus selalu diawasi tetapi juga harus diberi ruang untuk dirinya sendiri. Dan

¹ Marwati Wulansari, *Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dan Lingkungan Sekolah dengan Kecerdasan Emosional Anak Siswa SD Kelas V Keceme I, Sleman, Kabupaten Sleman, (Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta: 2014) h,14.*

sebagai orang tua harus bisa membuat anaknya nyaman dan terbuka agar masalah-masalah yang di hadapi anaknya bisa diselesaikan dengan bersama sama Ujar ibu JN.

Nama ibu LT berusia 43 Tahun, Pendidikan Tamatan MTS, Jenis Pola Asuh Pola Asuh Campuran. Ibu LT memilih pola asuh orang tua campuran, pola asuh yang sewaktu waktu bisa menyuruh anak dan bisa membebaskan anak. Pola asuh ini biasanya melihat kondisi anak, ibu latifah selalu memperhatikan anak perempuan nya, karena ibu latifah bisa merasakan sendiri bagaimana rasanya sebagai anak remaja yang masih labil. Anak remaja perempuan yang masih mencari jati diri harus dibimbing tapi juga tidak terlalu harus dibebaskan. Karena remaja yang masih labil pasti akan memberontak apabila selalu di kekang dan di suruh.

Contoh ibu LT memilih pola asuh orang tua campuran, seperti saat memilih jurusan untuk masuk ke pendidikan kuliah, ibu latifah membebaskan anaknya untuk memilih sesuai dengan keinginannya, tetapi sebagai seorang tua pasti memberi pemahaman baik dan buruknya untuk memilih jurusan yang anak nya inginkan. Tetapi tetap dibebaskan untuk anaknya menentukan keputusan sendiri, karna ibu LT mengerti sesuatu hal yang dipaksakan untuk anaknya pasti akan berdampak buruk untuk masa depannya.

Nama ibu MN berusia 52 Tahun, Pendidikan Tamatan SMP, Jenis Pola Asuh Pola Asuh Permisif. Ibu MN selalu menuruti apapun keinginan anak nya, dia tidak menyuruh dan menuntut anaknya. Menurutnya apabila anak dikekang dia akan berontak dan malah akan berbohong, dia selalu percaya kepada anaknya karna memang usia remaja putri itu harus diberikan kepercayaan supaya anak bisa

berkembang. Anak yang selalu diatur-aturnya pasti tidak nyaman, penuh dengan tuntutan dan aturan. Dan apabila terus terusan dikekang akan berdampak pada kejiwaan.

Contoh ibu MN selalu menuruti keinginan anaknya pada saat anaknya mencari hobi nya sendiri. Dia selalu membebaskan anaknya untuk mencoba diberbagai bidang. Anaknya pernah mengikuti ekskul olah raga, ekskul tari, dan ekskul tapak suci. Dia membebaskan anaknya untuk mencoba semua bidang tanpa adanya tuntutan harus memilih yang mana.

Pola asuh permisif umumnya dicirikan bahwa gaya pengurusan orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anaknya. Cirinya orang tua bersifat longgar, tidak terlalu memberikan bimbingan dan kontrol, perhatian pun terkesan kurang. Kendali anak sepenuhnya terhadap anak itu sendiri.²

Nama bapak HN berusia 45 Tahun, Pendidikan tamatan SMP Jenis Pola Asuh Pola Asuh Otoriter . Anak perempuan harus lebih diatur menurut bapak HN. Anak perempuan harus di atur dari pertemanannya, lingkungannya, dan pergaulannya. Bapak HN terlalu takut untuk memberikan kebebasan kepada anaknya karna memang yang bapak sanusi tau banyak anak perempuan temannya yang membebaskan anaknya dan berakibat pada pergaulan yang bebas. Olah sebab itu beliau harus tau anaknya berteman dengan siapa saja, dan ada aturan aturan lainnya untuk mencegah hal hal yang tidak diinginkan.

² Ari Nur Husaini, *Hubungan Antara Persepsi Jenis Pola Asuh Orang Tua terhadap Risiko Perilaku Bullying Siswa di SMA Triguna Utama Ciputat*, (Skripsi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta) h, 24.

Bapak HN memberikan pengajaran kepada anak perempuannya agar benar-benar menutupi aurat, juga harus mengenyam pendidikan agama, hal ini dilakukan karena beliau beranggapan bahwa perempuan harus memiliki pondasi dasar agama yang kuat, karena secara kodrat perempuan rentan tentang timbulnya maksiat.

Nama ibu EL berumur 41 Tahun, Pendidikan tamatan SMA, Jenis Pola Asuh Pola Asuh Otoriter. Anak harus dibiasakan oleh aturan aturan. Karna dalam agama pun kita selalu harus mengikuti aturan yang ada. Dalam agama aturan itu harus dipatuhi, apabila tidak kita harus mempertanggung jawabkan kesalahan kita. Dan dari situ ibu eli menerapkan aturan aturan untuk anak perempuan nya. Yang dia takutkan apabila anak tidak diatur, pergaulan dan hidup nya akan hancur. Jadi saya sebagai orang tua harus membiasakan dengan aturan aturan supaya anak saya nanti terbiasa dengan aturan yang ada.

Nama ibu MN berusia 55 Tahun Pendidikan Pesantren Jenis pola asuh Pola Asuh Otoriter. Bapak MN, selain beliau adalah tokoh masyarakat di kampung Karang Tengah beliau juga ketua DKM Masjid Nurul Huda, beliau mendidik anak dengan cara yang sangat tegas, apalagi dalam mendidik anak perempuannya, ketika beliau melihat anak perempuannya keluar rumah dengan rambut yang terurai, dia tidak segan untuk menegur anaknya tersebut dan menekankan anaknya untuk mengikuti pengajian dimasjid setiap malam jumat supaya anaknya lebih memahami nilai keagamaan.

Orang tua lebih tau apa yang terbaik untuk anaknya. Wajar apabila orang tua mengatur hidup anak-anaknya terutama remaja putri. Dia berfikir apabila anak nya di bebaskan akan terjermus kedalam hal-

hal yang tidak baik seperti pergaulan bebas dan perilaku menyimpang yang lainnya.

Bapak MN selalu mengatur anak nya dari bangun tidur samapi dengan tidur lagi. Berangkat sekolah dia mengantarkan anaknya dan pada saat waktunya pulang dia akan menjemput. Apabila anaknya memiliki tugas kelompok, bapak ahmad pasti menyuruh anaknya untuk mengerjakan dan mengajak teman sekelompoknya untuk ke rumah nya saja. Ucapan beliau anaknya lebih aman apabila berada di rumah, karna saya bisa selalu mengawasinya.

Nama bapak WH berusia 56 tahun, Pendidikan tamatan SD, Jenis Pola Asuh Pola Asuh Otoriter. Sebagai orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anak nya. Oleh sebab itu bapak WH selalu mendidik anak nya dengan pola asuh otoriter. Menurut nya anak harus di biasakan di atur agar terbiasa.

Contoh nya pada saat berpakaian, anak bapak WH di haruskan memakai pakaian yg rapih dan menggunakan hijap untuk di luar rumah. Itu di terapkan dari anak usia dini supaya anak terbiasa dengan aturan itu. bapak WH pun mengharuskan anak nya menaati peraturan agama untuk menutup aurat.

Nama ibu MS berumur 60 Tahun, Pendidikan tidak Sekolah, Jenis pola asuh Pola Asuh Otoriter. Ibu MS membentuk anak nya dengan cara yang keras. Tetapi agar terbiasa untuk menaati perintah Allah SWT. Ibu MS selalu memerintah anak nya untuk selalu menjalankan kewajiban seperti sholat harus di awal waktu, mengaji setiap hari dan mempelajari makna dari isi al-quran dan selalu berbuat baik kepada sesama. Ibu MS selalu memerintah kan hal tersebut agar anak nya bisa memiliki sifat yang baik dan terbiasa untuk menjalankannya.

Dari 10 responden diatas, yang menggunakan pola asuh demokratis 2, pola asuh premitif 1, pola asuh campuran 2 dan yang 5 menggunakan pola asuh otoriter. Bentuk pendidikan penanaman nilai-nilai keagamaan orang tua di kampung Karang Tengah menggunakan pendidikan otoriter yang menekankan anak perempuannya untuk mengikuti alur pemikiran orang tuanya, mulai dari perempuan harus menjaga aurat, harus rajin belajar dan supaya anak bisa membiasakan diri berbuat baik. Hal ini membuktikan bahwa pemikiran orangtua di kampung Karang Tengah yang masih memiliki rasa ketakutan jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan terjadi pada putrinya, mungkin satu hal yang wajar dirasakan oleh orangtua, sehingga karakter pendidikan mereka berbentuk otoriter. Dan juga *mindset* mereka orangtua di lingkungan karangtengah yang tak terlepas dari “*karir seorang perempuan tak jauh dari sumur, dapur dan kasur.*” Yang mana *mindset* tersebut sudah turun temurun diyakini dan diajarkan oleh orangtua terdahulu.

Semua orang tua menghendaki yang terbaik untuk anak-anaknya. Mendisiplinkan, mendorong dan menasehati buah hati agar mereka berhasil mengarungi gelombang yang terkadang menghanyutkan pada masa kanak-kanak ataupun remaja. Orang tua juga tidak mungkin dengan sengaja melakukan sesuatu yang membahayakan atau melukai buah hatinya.

B. Nilai-nilai Keagamaan Dalam Pembinaan Remaja Putri

Penanaman nilai-nilai keagamaan bertujuan untuk meningkatkan keimanan, penghayatan, dan pengalaman seseorang tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman

dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju dalam penanaman nilai-nilai keagamaan, yaitu : (1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam (2) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam (3) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam (4) dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran agama Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh seseorang itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³

Penanaman nilai-nilai keagamaan merupakan hal yang urgen dalam upaya untuk membina serta memelihara Islam sesuai dengan syariah serta memanfaatkannya sesuai dengan Aqidah dan Akhlak Islam. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat Adz-Dzariat ayat 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.*⁴

³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. III, h. 78

⁴Mushaf Al-Bantani Pemprov Banten, 2014. h.523.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya tujuan penanaman nilai-nilai keagamaan adalah untuk menyempurnakan hubungan manusia dengan Allah, menyempurnakan hubungan manusia dengan sesamanya, memelihara, memperbaiki dan meningkatkan hubungan manusia dan lingkungannya.

Pokok penanaman nilai-nilai keagamaan dalam pembinaan remaja putri yaitu :

1. Nilai pendidikan keimanan

Iman adalah kepercayaan yang berhujam kedalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan syak (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian.⁵

Pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini pada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman merupakan pilar yang mendasar keislaman seseorang.

Pembentukan iman harus diberikan pada anak sejak pada anak sejak kecil, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara :

- a. Memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya.
- b. Memberikan gambaran siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan.
- c. Memperkenalkan kemaha agungan Allah SWT.⁶

⁵Yusuf Qardawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2000), h. 27.

⁶M. Niphan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001), Cet, II h. 176.

Sikap keagamaan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.⁷

Untuk nilai-nilai keagamaan keimanan masyarakat kampung Karang Tengah, mengajarkan bahwa sebagai seorang manusia harus memiliki keimanan. Tetapi saya tidak langsung mengajarkan anak saya untuk mempercayai tuhan. Saya membiarkan anak saya untuk belajar memahami sendiri kenapa kita harus memiliki tuhan. nilai pendidikan keimanan pada anak merupakan landasan pokok bagi kehidupan yang sesuai fitrahnya, karena manusia mempunyai sifat dan kecendrungan untuk mengalami dan mempercayai adanya tuhan. Oleh karena itu penanaman keimanan pada anak harus diperhatikan dan tidak boleh dilupakan bagi para orang tua sebagai pendidik.⁸

Sebagai firman Allah SWT dalam surat Ar-Rum ayat 30 sebagai berikut :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama (Islam) (sesuai) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. Ar-Rum : 30).⁹

⁷ Hasil Wawancara Dengan Bapak SM, Warga kampung Karang Tengah, Pada Tanggal 17 April 2017

⁸ Hasil Wawancara Dengan Ibu SN, Warga Kampung Karang Tengah, Pada Tanggal 17 April 2017.

⁹ Mushaf Al-Bantani pemprov Banten, 2014. h.407

Melihat ayat diatas dapat diambil suatu pengertian anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah* dan perkembangan selanjutnya tergantung pada orang tua dan pendidikannya, maka orang tua wajib mengarahkan anaknya agar sesuai dengan *fitrahnya*.

Nilai pendidikan keimanan termasuk aspek-aspek pendidikan yang patut mendapatkan perhatian pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini kepada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan oleh orang tua dengan penuh kesungguhan. Pasalnya iman merupakan pilar yang mendasar keislaman seseorang.¹⁰

Nilai-nilai keimanan yang diberikan sejak anak masih kecil, dapat mengenalkannya pada tuhan, bagaimana ia bersikap pada tuhan dan apa yang mesti diperbuat di dunia ini. Dimana yang sudah dikisahkan dalam Al-quran tentang Luqman Hakim adalah orang yang diangkat Allah sebagai contoh orang tua dalam mendidik anaknya, ia telah dibekali Allah dengan keimanan dan sifat-sifat terpuji. Orang tua sekarang perlu mencontoh seperti Luqman Hakim dalam mendidik anaknya, karena ia sebagai contoh baik bagi anak-anaknya. Perbuatan yang baik akan ditiru oleh anak-anaknya begitu juga sebaliknya.¹¹

Oleh karena itu, pendidikan keimanan, harus dijadikan sebagai salah satu pokok dari pendidikan kesalehan anak. Dengannya dapat diharapkan bahwa kelak ia akan tumbuh dewasa menjadi insan yang beriman kepada Allah SWT, melaksanakan

¹⁰ Hasil Wawancara Dengan Ibu JN, Warga Kampung Karang Tengah, Pada Tanggal 17 April 2017.

¹¹ Hasil Wawancara Dengan Ibu LT, Warga Kampung Karang Tengah, Pada Tanggal 17 April 2017.

segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan keimanan yang sejati bisa membentengi dirinya dari berbuat dan berkebiasaan buruk.¹²

Terkait dengan penanaman nilai-nilai pendidikan keimanan (aqidah) yang dilakukan oleh bapak HN di wilayah kampung Karangtengah Kelurahan Pabean Kecamatan Purwakarta Kota Cilegon, mayoritas mereka melakukan itu dengan cara menitipkan pendidikan anak-anak mereka kepada guru-guru ngaji dan kepada madrasah-madrasah yang ada disekitar, dan majlis-majlis ta'lim.¹³

Pendidikan keimanan Saya atas nama orang tua selalu berusaha untuk memberikan nasihat-nasihat kepada anak-anak saya tentang pentingnya melaksanakan ajaran agama. Karena saya juga manusia biasa yang luput dari kesalahan dan kekurangan, maka saya juga mengharuskan anak-anak saya untuk mengikuti kegiatan yang ada dilingkungan masyarakat, seperti pengajian, menghadiri acara-acara keagamaan dan memasukan mereka ke sekolah yang berbasis keagamaan, supaya anak saya lebih paham tentang keagamaan, sekaligus juga mengawasi pergaulan mereka.¹⁴

Nilai-nilai keagamaan memiliki kedudukan yang tinggi dan paling utama, karena agama menjamin untuk memperbaiki akhlak seseorang dan mengangkat mereka ke derajat yang tinggi, serta berbahagia dalam hidup dan kehidupannya. Nilai-nilai agama dapat membersihkan hati dan mensucikan jiwa, serta mendidik hati

¹² Hasil Wawancara Dengan Ibu MN, Warga Kampung Karang Tengah, Pada Tanggal 17 April 2017.

¹³ Hasil Wawancara dengan Bapak HN, Warga Kampung Karang Tengah, Pada Tanggal 17 April 2017.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak MN, warga kampung karangtengah, pada tanggal 17 April 2017

nurani dan mencetak mereka agar berkelakuan yang baik dan mendorong untuk memperkuat pekerjaan yang mulia.¹⁵

Dengan demikian nilai agama sangat berperan dalam memperbaiki akhlak anak-anak untuk membersihkan hati mensucikan jiwa mereka, agar mereka berkepribadian baik dalam kehidupannya. Dengan penanaman nilai nilai keagamaan, maka anak-anak menajadi tahu dan mengerti akan kewajibannya sebagai umat beragama, sehingga ia mengikuti aturan yang telah ditetapkan dan menjauhi larangan agama.¹⁶

2. Nilai pendidikan ibadah

Dalam segi ibadah, pada saat kecil anak saya diajarkan untuk menaati aturan agama seperti sholat, puasa, mengaji dan yang lainnya. Dan pada saat dia sudah paham saya menyuruh anak belajar mengapa kita harus melaksanakan aturan agama, supaya anak saya paham tentang makna yang sering dia lakukan.¹⁷

Nilai pendidikan ibadah yang dilakukan di kampung Karang Tengah benar-benar salah satu pokok pendidikan yang harus di terapkan pada anak-anak supaya akan terbiasa melakukannya. Orang tua dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan ibadah pada anak dan berharap kelak ia akan tumbuh menjadi insan yang tekun beribadah secara benar sesuai ajaran Islam.¹⁸

¹⁵ Hasil Wawancara Dengan Bapak WH, Warga Kampung Karang Tengah, Pada Tanggal 17 April 2017.

¹⁶ Hasil Wawancara Dengan Ibu MS, Warga Kampung Karang Tengah, Pada Tanggal 17 April 2017.

¹⁷ Hasil Wawancara Dengan Bapak SM, Warga kampung Karang Tengah, Pada Tanggal 17 April 2017.

¹⁸ Hasil Wawancara Dengan Ibu SN, Warga Kampung Krang Tengah, Pada Tanggal 17 April 2017.

Ibadah secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT, karena didorong dan dibangkitkan oleh Akidah atau Tuhid. Menurut Majelis Tarji Muhammadiyah, ibadah adalah “upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan menaati segala perintahnya, menjauhi segala larangannya dan mengamalkan segala yang diizinkan.

Ibadah merupakan penyerahan diri seorang hamba kepada Allah SWT. Ibadah yang dilakukan yang secara sesuai dengan syari'at Islam merupakan implementasi secara langsung dari sebuah penghambaan diri pada Allah SWT. Manusia merasa bahwa ia diciptakan di dunia ini hanya untuk menghamba pada-Nya.¹⁹

Nilai pendidikan ibadah yang benar-benar Islamiyah mesti dijadikan salah satu pokok pendidikan anak. Orang tua dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan ibadah pada anak dan berharap kelak ia akan tumbuh menjadi insan yang tekun beribadah secara benar sesuai ajaran Islam.²⁰

Dalam hal penanaman nilai pendidikan ibadah bagi anak, mayoritas warga kampung Karang Tengah memberikan perhatian serius terhadap masalah yang satu ini. Para orang tua memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya dalam hal pelaksanaan ibadah, seperti sholat berjamaah, melaksanakan puasa ramadhan,

¹⁹ Hasil Wawancara Dengan Ibu JN, Warga Kampung Karang Tengah, Pada Tanggal 17 April 2017.

²⁰ Hasil Wawancara Dengan Ibu LT, Warga Kampung Karang Tengah, Pada Tanggal 17 April 2017.

termasuk menyuruh anak-anaknya untuk mengaji kepada para ustad selepas mengerjakan shalat magrib.²¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu warga kampung karang Penanaman nilai ibadah menyatakan sebagai orang tua, saya berusaha untuk terus mendidik anak-anak saya dengan nilai-nilai keagamaan sejak masih kecil, terutamanya dalam hal pelaksanaan ibadah. Anak-anak disini terbiasa melaksanakan shalat berjamaah di masjid dan mushallah-mushallah yang ada, terutama shalat magrib. Setelah itu mereka mengaji kepada guru ngajinya masing-masing. Mengaji juga tidak selalu diguru ngajinya saja, di rumah pun harus diajarkan. Jadi alhamdulillah dalam hal pelaksanaan ibadah kami sudah mencoba berusaha maksimal untuk membekali mereka dengan nilai-nilai agama sejak kecil”.²²

3. Nilai pendidikan akhlak

Krisis akhlak yang melanda sebagian remaja saat ini, merupakan salah satu akibat dari perkembangan global dan kemajuan IPTEK yang tidak di imbangi dengan kemajuan moral akhlak. Perilaku remaja yang cenderung lekas marah, kurang hormat kepada orang tua, bersikap kasar, kurang disiplin dalam beribadah, menjadi pemakai obat-obatan, terjerumus dalam perilaku sex bebas serta perilaku yang menyimpang lainnya telah melanda sebagian besar kalangan remaja.

Pola asuh orangtua sebagai orang terdekat merupakan faktor utama untuk membantu para remaja dalam menghadapi

²¹ Hasil Wawancara Dengan Ibu MN, Warga Kampung Karang Tengah, Pada Tanggal 17 April 2017.

²² Hasil Wawancara dengan Bapak HN, Warga Kampung Karang Tengah, Pada Tanggal 17 April 2017.

krisis akhlak. Pendidikan akhlak berupa bimbingan, arahan, nasehat, disiplin yang berlandaskan nilai-nilai ajaran agama islam harus senantiasa ditanamkan dan dikembangkan orang tua terhadap para orang tua terhadap para remaja dalam kehidupan keluarga.

Oleh karena itu, nilai pendidikan akhlak harus benar-benar mesti dijadikan salah satu pokok pendidikan anak dalam pembinaan anak di kampung karang tengah, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak pada anak dan berharap kelak nanti ia akan tumbuh menjadi insan yang berakhlakul karima.²³

Dalam penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak bagi anak yang dilakukan oleh para orang tua di kampung Karang Tengah kelurahan pabean kecamatan purwakarta kota cilegon, mayoritas mereka melakukan itu dengan cara bimbingan, arahan, nasehat, disiplin yang berlandaskan nilai-nilai ajaran agama islam.²⁴

Terkait dengan penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak kepada anak saya selaku orangtua selalu memberikan nasehat kepada anak-anak saya agar memiliki akhlak yang baik, sopan santun kepada orangtua dan masyarakat serta patuh dan taat kepada larangan yang telah ditetapkan Allah. Saya berharap anak saya bisa memiliki akhlak yang baik agar selalu bisa menjaga sikap dan perbuatannya kepada orang lain.²⁵

²³ Hasil Wawancara Dengan Ibu EL, Warga Kampung Karang Tengah, Pada Tanggal 17 April 2017.

²⁴ Hasil Wawancara Dengan Bapak MN, Warga Kampung Karang Tengah, Pada Tanggal 17 April 2017.

²⁵ Hasil Wawancara Dengan Bapak WH, Warga Kampung Karang Tengah, Pada Tanggal 17 April 2017.

C. Faktor Kendala Dan Pendukung Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembinaan Remaja Putri Di Kampung Karang Tengah Kelurahan Pabean Kecamatan Purwakarta

Dalam membahas mengenai faktor kendala dan pendukung pola asuh orang tua dalam pembinaan remaja putri, tentunya nilai-nilai keagamaan dalam keluarga tidak bisa dipisahkan dari sistem yang lebih besar yaitu masyarakat, karenanya keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat.

Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam pola asuh orang tua dalam pembinaan remaja putri di kampung Karang Tengah, Kelurahan Pabean Kecamatan Purwakarta, yaitu :

1. Terjalannya hubungan yang harmonis dalam keluarga

Keharmonisan sebuah perkawinan merupakan suatu mata rantai yang diperlukan untuk kelanggengan kehidupan keluarga, islam meletakkan hak dan kewajiban antara istri dan suami, agar dalam kehidupannya keluarga itu terdapat hubungan yang harmonis. Karena dengan adanya hubungan yang baik antara sesama anggota keluarga akan dapat menunjang perkembangan pendidikan anak.

2. Lingkungan masyarakat yang agamis

Lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan anak, disamping memiliki dampak positif disisi lain juga terdapat dampak yang negatif. Maka apabila keluarga berada dalam lingkungan yang agamis akan sangat mendukung pelaksanaan pendidikan agama Islam di lingkungan sekitar.

3. Terdapat lembaga pendidikan Islam di lingkungan sekitar

Dengan adanya lembaga pendidikan Islam di sekitarnya seperti masjid, majlis ta'lim, madrasah dan pendidikan Islam lainnya, maka secara tidak langsung hal ini akan berakibat baik terhadap kehidupan sebuah keluarga terutama dalam masalah keagamaan.

4. Kesadaran orang tua terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak.

Sedangkan hambatan yang dihadapi dalam pola asuh orang tua dalam pembinaan remaja putri mempunyai dua faktor yang saling mempengaruhi yaitu Faktor intern dan Faktor ekstern.

1. Faktor intern

Faktor Intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu seperti insting atau fitrah yang dibawa sejak lahir, yang meliputi :

a. Pendidikan orang tua

Bekal pendidikan orang tua adalah faktor penting yang mempengaruhi proses pendidikan. Orang tua yang kurang memahami masalah pendidikan, maka kemungkinan besar akan mengalami kesulitan untuk dapat mendidik anak-anaknya.

Pendidikan dirumah mempunyai peranan yang sangat penting dalam perilaku seorang anak, kurangnya dasar pendidikan agama dalam rumah tangga di era moderen sekarang ini telah menjerumuskan anak-anak sehingga

mereka memiliki perilaku dan pemikiran yang menyimpang dari ajaran Islam.

b. Kondisi ekonomi orang tua

Keadaan ekonomi erat kaitannya dengan belajar anak, anak yang sedang belajar selain harus dipenuhi kebutuhan pokoknya juga fasilitasnya. Hal ini dapat dipenuhi jika keluarga mempunyai banyak uang.

c. Sikap orang tua

Apabila seorang anak diperlakukan secara keras oleh kedua orang tuanya, seperti dipukul keras, dihina, maka reaksinya akan tampak ada pada perilaku dan akhlak si anak tersebut. Terkadang hal itu akan mendorongnya untuk berbuat nakal dan menyimpang dalam kehidupan ditengah-tengah masyarakat.

2. Faktor Ekstern

Yang dimaksud dengan faktor ekstern disini adalah hambatan yang datangnya dari luar rumah tangga atau keluarga. Adapun faktor ini meliputi :

a. Faktor lingkungan

Interaksi anak dengan lingkungan tidak dapat dielakkan, karena anak membutuhkan teman untuk bermain yang sebaya yang bisa diajak berkomunikasi. Dalam berteman kadang memiliki dampak positif dan kadang juga berdampak negatif karena pengaruh lingkungan yang sangat besar. Oleh karena itu para orang tua harus mengontrol pertemanan bagi para anak-anaknya.

b. Faktor teknologi informasi

Kemajuan teknologi sekarang ini tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat, terutamanya pada anak-anak. Saat ini kita dapat lihat betapa kemajuan teknologi telah mempengaruhi gaya hidup dan pola pikir anak-anak. Dengan adanya HP dan Internet di masa sekarang ini mereka bisa mengakses segala informasi dari seluruh dunia. Tentu tak semua informasi disajikan adalah informasi yang layak di akses oleh anak-anak terkadang lewat internet mereka dapat dengan bebasnya menyaksikan segala hal yang berbau informasi-informasi negatif.

Hal ini tentu menimbulkan efek yang kurang baik bagi perkembangan kepribadian remaja. Dari yang semula mereka merasa tabu tentang sek, sampai akhirnya mereka melihat seksualitas yang diobral di internet tanpa pengarahannya serta bimbingan yang tepat dan mereka merasa penasaran bahkan mereka bisa jadi mencobanya. Karena itu, tak heran jika saat ini pergaulan anak-anak sangat menghawatirkan dan meresahkan masyarakat terutama orang tua.

Dalam pelaksanaan Pola asuh orang tua, dikampung Karang Tengah, kelurahan Pabean, kota Cilegon, mayoritas para orang tua membina kepada anak-anaknya dari sejak lahir, terutama pembinaan penanaman nilai-nilai keagamaan, agar anak-anaknya dapat mengetahui agama sejak dini dan dapat mengamalkan perintah agama diwaktu besar nanti. Berdasarkan hasil wawancara mereka sudah benar-benar melakukan peranan dalam membina dan menanamkan nilai-nilai kepada anak-

anak-anaknya, dari mulai mengajarkan pendidikan agama Islam dan membingbing dalam mengerjakan perintah agama, mengawasi segala tingkah laku anak-anaknya diluar rumah dan menegur anak-anaknya apabila melakukan hal yang tidak baik. Adapun dari segi materi mereka berupaya memberikan segala keperluan anak-anaknya dari menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah yang berbasis agama sampai menyediakan segala fasilitas yang anak-anak mereka perlukan, karena menurut mereka pendidikan agama itu sangat penting bagi anak-anak mereka walaupun ada hambatan, mereka akan tetap mengusahakannya agar anak-anak mereka menjadi anak yang berguna bagi agama, bangsa dan negara dan juga menjadi anak yang shaleh dan shalehah.

Hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan didapat informasi bahwa para remaja di wilayah kampung Karang Tengah kelurahan pabean kecamatan purwakarta kota cilegon adalah anak-anak yang benar-benar diharapkan oleh para orang tua dan masyarakat. Hal itu berarti bahwa setelah anak-anak memperoleh pendidikan agama Islam baik dari rumah (keluarga) atau dari luar rumah (sekolah atau masyarakat), mereka bisa mengamalkan sedikit demi sedikit ilmunya khususnya ilmu pendidikan agama Islam yang telah mereka peroleh. Mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan Allah SWT dan kepada orang tua mereka selalu bertingkah laku yang baik, sopan sesuai dengan norma-norma agama yang berlaku. Kebanyakan dari mereka (anak-anak) sangat berminat terhadap pendidikan agama Islam. Karena mereka sudah mengerti bahwa pendidikan agama Islam itu

sangat penting bagi mereka . oleh karena itu mayoritas dari mereka, selain sekolah disekolahkan umum, mereka juga belajar mengaji di taman pendidikan Al-Qur'an yang ada di wilayah kampung Karang Tengah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara keberhasilan pembinaan dalam remaja dan penanaman nilai-nilai keagamanya diwilayah kampung Karang Tengah, kelurahan Pabean, kecamatan Purwakarta, kota Cilegon, dapat dikatakan berhasil. Hal itu menandakan bahwa pendidikan agama Islam itu sangatlah penting diberikan kepada anak-anak dari sejak dini agar anak-anak tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak baik. Disamping itu karena dilatar belakangi oleh lingkungan masyarakat yang penduduknya beragama Islam. Tentang keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam dikeluarga, penulis mendapatkan informasi dari salah seorang warga masyarakat yang mendidik anaknya dirumah, walaupun disekolah sudah diberikan pendidikan agama Islam, betapa sulit sekali memberikan pembinaan, bimbingan kepada anak dalam pendidikan agama Islam dirumah. Apabila anak tidak dibiasakan untuk belajar agama maka anak tersebut akan malas, yang nantinya ia tidak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk atau yang dibolehkan dan dilarang oleh agama. Disekolah saja tidak cukup diberikan pendidikan (pelajaran) agama saja, tetapi harus dilanjutkan dengan kebiasaannya yang dilakukan dirumah, yaitu dengan mempraktekan atau melakukan apa yang sudah dipelajarinya dari pendidikan agama Islam tersebut.